

## PEMBELAJARAN MANDIRI BERBASIS ALKITAB UNTUK MENOLONG MURID SEKOLAH DASAR BERPROSES MENGASIHI TUHAN YESUS

**Julita<sup>\*</sup>, Magdalena Pranata Santoso<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Universitas Kristen Petra<sup>2</sup> - Surabaya

Email: <sup>1</sup>esi.julita@gmail.com; <sup>2</sup>magdaps@petra.ac.id

\*Penulis korespondensi

### ABSTRAK

Pada zaman sekarang ini, terdapat sekolah Kristen yang melaksanakan pembelajaran hanya berpusat pada guru. Hal tersebut menyebabkan murid belum mengalami proses belajar yang membuatnya aktif dan mandiri di kelas. Olehnya itu, sebuah pembelajaran akan lebih baik jika orientasinya murid yang dijalankan sesuai dengan nilai-nilai Alkitab. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya kegiatan pembelajaran mandiri berbasis Alkitab untuk menolong murid SD mengasihi Tuhan Yesus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Teknik analisa data dilakukan melalui triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran mandiri berbasis Alkitab yang dilakukan di SDTK Pelangi Kristus menolong murid SD untuk mengasihi Tuhan Yesus.

**Kata kunci:** Kegiatan pembelajaran mandiri berbasis Alkitab, mengasihi Tuhan Yesus, murid SD

### ABSTRACT

*Christian school nowadays tend to place teachers as the center of the learning process. This prevents students from be involved in the learning process, and thus prevents them from being active and independent in class. Therefore, it is better to implement a learning process in which the orientation of learning corresponds to Biblical values. For this reason, this research was conducted to investigate Bible-based independent learning activities to help elementary students to love Lord Jesus Christ. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection was done through interviews and observations. The data analysis uses triangulation as its technique, namely source triangulation, method triangulation, and theory triangulation. The results show that all independent Bible-based learning activities that are carried out at SDTK Pelangi Kristus helps Elementary students to love Lord Jesus Christ.*

**Keywords:** Bible-based independent learning activities, elementary school students, loving Lord Jesus.

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Inah, Gazhali, dan Santoso (2017), ada sebuah metode pembelajaran yang baik digunakan di sekolah-sekolah. Metode pembelajaran ini dikenal dengan pembelajaran mandiri. Pembelajaran mandiri (*individual learning*) adalah sebuah metode pembelajaran yang menuntun murid untuk mengembangkan kognitif, afektif, dan priskomotoriknya (Inah, Gazhali & Santoso, 2017). Selain itu, murid yang belajar mandiri memiliki pikiran yang kreatif serta memiliki kemampuan untuk menentukan waktu belajar secara efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nadiem Makarim sebagai Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Indonesia yang dalam pemerintahannya mendukung pembelajaran yang berorientasi pada murid (Tempo.Co, 2019). Nadiem Makarim menginginkan agar proses belajar yang terjadi di sekolah benar-benar diserap oleh murid (Tempo.Co, 2019).

Di dalam pembelajaran mandiri, murid belajar secara individu untuk memahami sebuah pembelajaran. Apabila dalam proses belajar mandiri ini murid tidak bisa memahami pembelajaran, guru menjadi fasilitator yang membantu murid. Dalam hal tersebut guru tidak memberikan pembelajaran penuh kepada murid. Guru membantu murid dalam melakukan proses belajar mandiri (Inah, Gazhali & Santoso, 2017). Selama pembelajaran mandiri (*individual learning*), murid berproses untuk menjadi seorang pribadi yang berinisiatif. Dalam pembelajaran mandiri, murid mengidentifikasi kebutuhan belajar, merumuskan tujuan mereka dalam belajar, menentukan strategi belajar dan mengevaluasi kegiatan belajar. Semua kegiatan ini dilakukan sendiri oleh setiap murid (Kusnawan, 2016).

Melalui observasi yang dilakukan dalam mata kuliah Pemantapan Guru Muda 1 (PGM 1), peneliti melihat bahwa, SDTK Pelangi Kristus adalah sekolah Kristen

yang didesain khusus untuk melakukan proses pembelajaran mandiri berbasis Alkitab yang berkomitmen untuk menolong murid untuk mengasihi Tuhan Yesus. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan, murid-murid mengalami proses belajar yang dikehendaki oleh Tuhan dan yang membentuk karakter mereka untuk menyerupai Kristus. Hal ini juga dikatakan oleh Van Brumellen (2008) dalam Nadiem dan Hidayat (2017) bahwa sekolah Kristen seharusnya membawa murid untuk memiliki tujuan yang bersumber pada Alkitab. Selain itu, pendidikan di sekolah seharusnya menjunjung visi kerajaan Allah di dunia (Nadiem dan Hidayat, 2017).

Proses pembelajaran mandiri berbasis Alkitab yang dilakukan di SDTK Pelangi Kristus menggunakan *PACE* dan beberapa kegiatan lain yang secara keseluruhan membantu murid mengalami proses belajar secara mandiri. *PACE* adalah singkatan dari *Packet of Accelerated Christian Education* yang merupakan bagian kurikulum dari luar negeri yang disebut kurikulum *Accelerated Christian Education (A.C.E.)* (aceministries.com, 2017). Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan informasi mengenai pembelajaran mandiri berbasis Alkitab untuk menolong murid sekolah dasar mengasihi Tuhan Yesus. Informasi yang dibahas dalam penelitian juga bisa menjadi masukan untuk diterapkan di sekolah-sekolah Kristen.

Tujuan dari penelitian ini adalah mencari tahu bagaimana pembelajaran mandiri berbasis Alkitab dapat menolong murid sekolah dasar berproses mengasihi Tuhan Yesus.

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1 Pembelajaran Mandiri Berbasis Alkitab

Belajar mandiri adalah sebuah perilaku yang dilakukan murid secara individu dalam mengerjakan berbagai pembelajaran mandiri. Dalam sebuah pembelajaran mandiri, murid secara individu memecahkan masalah dari proses pembelajaran yang dilakukannya. Pembelajaran mandiri meningkatkan pola pikir murid secara mandiri. Dalam pelaksanaannya, jika seorang murid mendapatkan kesulitan, maka murid bisa meminta bantuan dari teman, guru, dan bahkan sumber belajar lainnya (Inah,

Gazhali & Santoso, 2017).

Pembelajaran mandiri juga membantu murid untuk mengatur pembelajaran sesuai dengan keinginannya dan bertanggungjawab dalam setiap pembelajaran yang dilakukannya. Melalui pembelajaran mandiri, murid menentukan tujuannya untuk mencapai sebuah kompetensi, dan dilakukan secara mandiri (Inah, Gazhali & Santoso, 2017).

## **2.2 Menolong Murid Berproses Mengasihi Tuhan Yesus**

Pendidikan Kristen yang diterapkan di sekolah Kristen haruslah mengarahkan murid untuk berproses mengasihi Allah. Ulangan 6: 5-9 memberikan mandat kepada bangsa Israel untuk mengajarkan murid mereka untuk mengasihi Allah. Dalam ayat tersebut Tuhan berfirman: Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu (ay 6). Oleh karena itu, seorang murid harus dibawa untuk berproses mengasihi Tuhan Yesus dalam hidup mereka. Mengasihi Tuhan Yesus merupakan hal utama atau hukum pertama yang harus dilakukan oleh manusia sebagai ciptaan Tuhan (Matius 22: 37-38). Selain mengasihi Tuhan, manusia juga diberikan mandat untuk mengasihi sesamanya (Matius 22: 39) yang disebut sebagai hukum kedua.

Sebagai seorang murid Kristus, murid dikatakan berproses mengasihi Tuhan Yesus apabila seseorang itu taat pada Firman Tuhan seperti yang ditulis di Yohanes 14:21 (H. Matthew, 2007). Murid mengasihi Tuhan apabila murid melibatkan dirinya dalam memahami kehendak Kristus dan melakukan visi kerajaan Allah di setiap kehidupannya. Seorang murid Kristus, adalah murid yang menjadi agen pembawa damai, dan memiliki inisiatif untuk menolong yang berkekurangan dengan cara mereka sendiri. Murid yang mengasihi Tuhan Yesus memiliki komitmen kepada-Nya sehingga sebagai murid Kristus mereka

bisa melakukan pelayanan bagi sesama (Van Brummelen, 2015).

## **3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Konseptualisasi Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena atau kenyataan sosial yang ada dalam sekolah. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif untuk melihat pembelajaran mandiri berbasis Alkitab untuk menolong murid sekolah dasar mengasihi Tuhan Yesus. Moloeng (2007) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dikumpulkan dalam bentuk data dan gambar sehingga tidak berupa angka-angka. Jenis penelitian kualitatif deskriptif lebih banyak dikumpulkan melalui data yang diperoleh melalui wawancara, naskah, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi dan yang lainnya. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara bersama dengan *supervisor* (fasilitator atau guru dalam pembelajaran mandiri berbasis Alkitab) dan murid kelas tiga. Wawancara ini dilakukan melalui pertemuan menggunakan aplikasi Zoom.

### **3.2 Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian lebih difokuskan kepada empat *supervisor* atau guru dan sepuluh murid SDTK Pelangi Kristus yang duduk di bangku kelas tiga. Guru dan murid inilah yang terlibat dalam pembelajaran mandiri yang dilakukan di SDTK Pelangi Kristus. Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian.

### **3.1 Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan data dari tiap pertanyaan yang diberikan kepada guru dan murid. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan siklus Huberman dan Miles. Kemudian reduksi data yang dilakukan dengan mengelompokkan data mengenai kegiatan pembelajaran mandiri berbasis Alkitab. Lalu data hasil reduksi disajikan dalam deskripsi yang menjadi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Kegiatan Pembelajaran Mandiri Berbasis Alkitab di SDTK Pelangi Kristus

#### 4.1.1 PACE Time

##### *Start*

Melalui hasil pengamatan dan wawancara, *start* merupakan bagaian awal murid untuk mempersiapkan diri untuk melakukan yang terbaik dan mencapai tujuan yang sudah direncanakan murid di hari sebelumnya. LN1 mengatakan bahwa *start* membantu murid “mempersiapkan diri untuk melakukan yang terbaik dan mencapai *goal* yang sudah direncanakan (LN1, personal communication, May 19, 2020). Tujuan *start* adalah murid belajar mengandalkan Tuhan dengan cara berdoa. Setelah itu, murid mempersiapkan diri dengan cara mempersiapkan alat tulis dan *PACE* yang akan dikerjakan. Lalu murid mengatur strategi dengan membuka *PACE* sesuai dengan *goal card*. Menurut LN1, *start* memicu murid untuk “mengandalkan Tuhan dengan berdoa, mempersiapkan diri dengan mempersiapkan alat tulis, mengatur strategi berdasarkan waktu yang ada dengan membuka seluruh *PACE* sesuai *goal card*” (LN1, personal communication, May 19, 2020).

Bagi murid *start* merupakan bagian untuk mereka mempersiapkan diri, beberapa murid yang diwawancarai menyatakan bahwa di *start* mereka berdoa dan menyiapkan alat tulis, setelah itu mereka menunggu *supervisor* untuk datang melihatnya. “Pertama *start*, udah mau *start* itu, pertama berdoa trus habis itu buka *PACE*, kalau misalnya di sekolah buka...nya trus buka bukunya trus nyiapin 3 pensil dan satu penggaris trus sama satu penggaris. Trus berdiri sampe *supervisor*nya datang” terang hn6 ketika ditanya mengenai *start* (hn6, personal communication, May 13, 2020).

##### *Goal Setting*

Murid membuat tujuan dan perencanaan sesuai dengan waktu yang tersedia. Hal ini disebut oleh LN1 sebagai tujuan jangka pendek kemudian dalam jangka panjang. Hal ini bertujuan agar murid hidup bermakna dan memiliki tujuan hidup. “Tujuan jangka pendeknya murid membuat perencanaan sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan jangka panjang murid memiliki hidup bermakna dan tujuan hidup” jelas LN1 (LN1, personal communication, May 19, 2020).

Bagi murid *goal setting* itu dilakukan untuk bisa membuat tujuan yang harus dikerjakan oleh mereka. Murid secara mandiri mengatur pembelajaran yang dilakukannya sesuai dengan kesanggupannya. “Ngatur itunya buat besok, misalnya besok ada beberapa *PACE time*, nah misalnya aku kan satu *PACE time* itu kan 4 halaman jadi nanti disesuaikan bisa berapa, kalau misalnya 4 *PACE time* berarti 16 halaman, tapi kalau misalnya bisanya kurang dari 16 ya setnya kurang dari 16, pokoknya sebisanya biar *finish goal*” jelas kh3 ketika ditanya mengenai *goal setting* yang dijalaninya di kelas (kh3, personal communication, May 14, 2020).

##### *Pengerjaan PACE*

Hasil pengamatan melalui PGM, peneliti melihat bahwa pengerjaan *PACE* dilakukan secara mandiri oleh murid, meskipun begitu di dalam kelas terdapat lebih dari satu *supervisor* yang membantu murid saat mengalami kesulitan dalam belajar mandiri. Pengerjaan *PACE* ini dilakukan murid di pagi hari. *PACE* yang digunakan berisikan materi pelajaran, *checkup*, *self test*, dan *final test*.

Dalam *PACE*, materi pelajarannya dibaca oleh murid dan dipelajari. Peneliti mendapati bahwa setiap materi itu berhubungan dengan nilai-nilai Alkitab. Selain itu, hasil wawancara dengan LN1 yang megatakan bahwa pemahaman materi ini sangat penting bagi murid untuk mengembangkan *critical thinking*. “Penting bagi murid untuk memahami bacaan and materi *PACE* untuk *mastery learning* karena di dalamnya terdapat keterampilan *critical thinking*” jelas LN1 (LN1, personal communication, May 19, 2020).

Melalui materi pembelajaran, murid-murid juga belajar untuk semakin dekat dengan Tuhan melalui pengalaman membaca materi atau hal-hal yang dipelajari dari materi

“Kadang-kadang sih bisa lewat ngga tahu ya, kayak dulu biasanya sebelum kita kayak belajar tentang *science* itu kita itu kayak nyari misalnya *God's word*, trus juga kita sebelum belajar itu dan itu kita juga belajar sekarang masih ada tentang Alkitab, tentang *God*, terus di *pledge* juga bilang kalau misalnya kita itu anak-anak Tuhan, kita itu seperti pohon airnya kita itu Firman Tuhan gitu” terang as2 ketika ditanya mengenai pengaruh materi pembelajaran pada pengenalannya akan Tuhan (as2, personal communication, May 12, 2020). Dalam hal ini murid selalu dibawa untuk mengenal Tuhan melalui *PACE*.

Bagian *checkup* dan *self test* dalam *PACE* itu dilakukan sebagai evaluasi oleh murid dan dibantu oleh *supervisor* seperti yang dilakukan saat peneliti mengamati bahwa murid meminta ijin agar *supervisor* datang dan menemani murid untuk melakukan evaluasi ini. Evaluasi ini dilakukan untuk memastikan pemahaman murid mengenai materi yang dipelajari.

“*Checkup* ini lebih dipakai untuk kesempatan guru untuk ngecek anak itu sudah paham belum, itu *individual learning* jadi mereka bisa memahami sendiri kalo mereka sampe beneran tidak bisa baru minta tolong *supervisor* nah di situ tuh *checkup* itu *supervisor* memastikan oh anak ini bisa atau ngga” kata GS2 ketika ditanya mengenai *checkup* (GS2, personal communication, May 5, 2020).

*Final test* berisi soal-soal yang sudah dipelajari oleh murid dalam *PACE*. *Final test* ini berguna agar murid terampil dalam menghadapi ujian hidup bersama Tuhan. LN1 mengatakan bahwa

*final test* melatih “keterampilan menghadapi ujian (hidup) bersama dengan Tuhan” (LN1, personal communication, May 19, 2020). Dalam *Final test*, *supervisor* akan memulai dengan doa yang dipimpin oleh *supervisor*. Melalui wawancara dengan LN1, doa oleh *supervisor* ini merepresentasikan kehadiran Tuhan dalam ujian yang dijalani murid. LN1 menjelaskan bahwa *final test* selalu “diawali dengan *supervisor* mendoakan murid, *supervisor* merepresentasikan kehadiran Tuhan dalam ujian yang akan dijalani” (LN1, personal communication, May 19, 2020). Setelah mengerjakan ujian tersebut, murid-murid berdoa. Murid bersyukur untuk penyertaan Tuhan selama ujian. LN1 menjelaskan bahwa *final test* “diakhiri dengan murid berdoa sendiri yakni dengan mengucap syukur atas penyertaan dan kehadiran Tuhan selama ujian” (LN1, personal communication, May 19, 2020).

### Scoring

Kegiatan *scoring* ini merupakan sebuah proses evaluasi diri murid untuk menumbuhkan “*desiring the truth*” (belajar kebenaran) di dalam dirinya. Dalam proses ini murid menggunakan *score key PACE* (kunci jawaban dari *PACE*). Murid melakukannya secara mandiri untuk bisa mendapatkan *feedback* langsung dari proses belajarnya. LN1 menjelaskan “dengan menggunakan *score key* murid melakukan *self-evaluation* untuk mendapatkan *feedback* langsung untuk progres belajarnya” (LN1, personal communication, May 19, 2020). Melalui hasil pengamatan, terlihat bahwa murid melakukan *scoring* untuk mengecek jawaban mereka yang sudah dikerjakan di tempat masing-masing. Jika masih ada yang keliru atau salah maka murid memperbaiki dengan belajar kembali di meja belajarnya (*office*) dan kemudian menjawab lagi sampai jawabannya benar.

“Dalam *scoring* ini, ada beberapa karakter yang dibangun dalam diri murid yaitu, kejujuran saat melakukan *scoring*, rajin terutama dalam mencari jawaban yang benar di *PACE*, ketelitian dalam melakukan *scoring*” kata LN1 ketika ditanya mengenai *scoring* (LN1, personal communication, May 19, 2020). Bagi murid, saat melakukan *scoring* mereka tidak boleh menyontek karena itu merupakan aturan selama di *PACE time*. “Trus kalau di *scoring* itu, kalau

dibilang kan ngga boleh nyontek tau apa lihat ke *score key*-nya itu ngga boleh dilanggar juga” jelas vv5 (vv5, personal communication, May 12, 2020). Beberapa mengatakan bahwa *scoring* adalah sebuah kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.

## 2. *Charity gift*

*Charity gift* adalah sebuah kegiatan yang didesain agar anak-murid bisa melakukan pelayanan kepada sesama. Kelas tiga biasanya terlibat dengan mandiri membuat kartu-kartu ucapan dan juga membantu dalam membungkus-bungkus sembako untuk orang-orang yang kesulitan.

“Kelas tiga gitu, mereka paling biasanya terlibat untuk mempersiapkan, biasanya *charity gift* kan ngasih sembako ke orang-orang gitu kan. Nah kalau kelas tiga ini kan biasanya cuma membungkus, jadi bungkus-bungkus gitu. Atau mereka bikin kartu untuk *good helper* atau orang-orang yang dikasih mereka belajar mengasihi Tuhan dengan cara melayani orang-orang yang kesulitan” kata EL3 ketika ditanya mengenai *charity gift* (EL3, personal communication, May 5, 2020)

Selain itu murid juga memberikan beberapa pendapat tentang cara mereka melayani sesama melalui *charity gift*. Murid biasanya membuat barang ataupun membuat makanan yang akan diberikan kepada orang-orang sekitar. Murid memberikannya kepada sesama dan belajar untuk menyapa serta berterima kasih kepada sesama. Menurut rn9, melayani di *charity gift* melibatkan banyak cara di mana “salah satunya kita bisa kayak misalnya disuruh kasi buat barang atau makanan misalnya trus nanti kasi orang-orang sekitar situ gitu, trus nanti sapa, trus nanti bilang terimakasih” (rn9, personal communication, May 16, 2020)

## 4.2 Analisis dan Interpretasi

### 4.2.1 Pembelajaran Mandiri Berbasis Alkitab untuk Menolong Murid Sekolah Dasar Berproses Mengasihi Tuhan Yesus

Proses murid mengasihi Tuhan di SDTK Pelangi Kristus dilakukan dalam berbagai bentuk pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran mandiri berbasis Alkitab yang dilakukan oleh murid. Berikut ini, beberapa kegiatan pembelajaran mandiri yang menolong murid sekolah dasar mengasihi Tuhan Yesus.

### 4.2.2 *PACE Time*

#### *Start*

Di dalam *PACE time*, *start* menjadi bagian pertama yang dilakukan murid untuk mempersiapkan diri melakukan proses belajarnya. Kegiatan *start* mengajarkan murid mengandalkan Tuhan Yesus dalam melakukan kegiatan selanjutnya dengan berdoa. Berdasarkan hasil wawancara, keempat *supervisor* mengatakan bahwa sangat penting untuk murid-murid mengandalkan Tuhan dan berpusat pada Kristus dalam proses belajarnya (MPKI, 2016) karena dari situ mereka bisa menyerahkan hidupnya hanya pada Tuhan selama proses belajar. “Jadi penting mereka tahu kalau Tuhan yang menciptakan mereka, menyerahkan hidup mereka kepada Tuhan” kata TK4 (TK4 personal communication, May 6, 2020). Hal ini juga dipahami oleh murid bahwa, hal utama yang dilakukan selama persiapan mengerjakan *PACE* adalah berdoa. “Pertama berdoa terus habis itu buka *PACE*” (hn6 personal communication, May 13, 2020). Setelah berdoa, murid mempersiapkan diri untuk melakukan proses belajar bersama Tuhan Yesus.

Di dalam *start*, murid secara individu juga belajar untuk memberikan yang terbaik bagi Tuhan. Dalam hal ini, murid berfokus kepada Tuhan dalam proses belajar (MPKI, 2016). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa *supervisor*, mereka menjelaskan bahwa dalam *start* murid mempersiapkan diri melakukan yang terbaik untuk Tuhan sesuai dengan goal yang sudah mereka atur. Menurut LN1, *start* adalah saat bagi murid untuk “mempersiapkan diri untuk melakukan yang terbaik dan mencapai goal yang sudah direncanakan (LNI, personal communication, May 19, 2020). Bagi *supervisor*, hal ini membantu murid setiap

harinya untuk merasakan Tuhan dan terus mau memberikan yang terbaik bagi Tuhan Yesus. Hasil pengamatan juga terlihat bahwa murid berjanji melakukan yang terbaik dengan mengungkapkan janji kepada Tuhan (*pledge*). Rn9 mengatakan bahwa “kita melakukan kayak *pledge* itu kayak juga salah satu perjanjian ke Tuhan untuk hari ini aku akan melakukan yang terbaik, denger hm dengerin, dan melakukan yang terbaik itu ya jadi kayak pikiran kita itu, membuat perjanjian ke Tuhan dulu” (rn9, personal communication, May 16, 2020). Bukan hanya itu, beberapa murid juga mengatakan bahwa mereka mengandalkan Tuhan melalui doa pribadi mereka.

*Start* membantu murid untuk belajar mengandalkan Tuhan dalam melakukan segala sesuatu termasuk saat mengerjakan *PACE*. Murid berdoa kepada Tuhan Yesus dengan keyakinan pribadi melakukan yang terbaik dan mengandalkan Tuhan Yesus. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa jika murid mengandalkan Tuhan dalam hidupnya, maka murid itu menunjukkan bahwa ia berproses mengasihi Tuhan Yesus (Wilhoit, 2000). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ketika murid mengalami kesulitan, mereka berdoa. Hal ini juga disampaikan oleh *supervisor* bahwa murid belajar untuk “mengandalkan Tuhan Yesus melalui berdoa” (LN1, personal communication, May 19, 2020)

### **Goal Setting**

Berdasarkan hasil wawancara dengan *supervisor*, *goal setting* merupakan hal penting bagi murid untuk merencanakan dan mengatur tujuannya secara mandiri. “Dari awal saat set goal sudah diajar untuk mandiri. Mereka tahu *planning*-nya.” Jelas TK4 ketika ditanya mengenai *goal setting* (TK4, personal communication, May 6, 2020). Hal ini juga disebutkan bahwa konsep pembelajaran mandiri adalah membawa murid untuk bisa merencanakan dan mengatur strategi belajarnya sendiri

sehingga tujuannya bisa dicapai (Inah, Gazhali, Santoso, 2017). Melalui *goal setting*, murid-murid diajarkan untuk mengatur tujuan dalam proses belajar mereka secara mandiri. Pembelajaran ini bisa dimulai dengan merencanakan tujuan jangka pendek, seperti merancang tujuan yang akan dilakukan di keesokan harinya. Kh3 mengatakan *goal setting* berfungsi untuk “ngatur goal buat besok, misalnya besok ada beberapa *PACE time* (kh3, personal communication, May 14, 2020). Tetapi pendidikan Kristen selalu berkomitmen agar murid memaknai tujuan hidupnya. Berdasarkan hasil pengamatan, murid memaknainya dengan setia mengatur tujuan-tujuan yang dicapainya selama belajar.

Tujuan hidup manusia adalah memuliakan Allah (gotquestion.org, 2002). Beberapa tokoh di dalam Alkitab juga mencari dan menemukan tujuan hidupnya. Sebagai seorang murid di Pelangi Kristus, murid belajar untuk memenuhi tujuan hidupnya dalam menjadi pelayan Tuhan yang memuliakan Tuhan. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan *supervisor*, persiapan murid memaknai tujuan hidup ini adalah dengan belajar mengetahui tujuan-tujuan dalam jangka pendek selama proses pembelajaran mandiri berbasis Alkitab. Wujud nyatanya adalah ketika murid melakukan *goal setting*, mereka memaknai tujuan hidupnya untuk memuliakan Tuhan dalam segala sesuatu hal yang dilakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan *goal setting*, murid bertekad untuk melakukan yang terbaik dan untuk kemuliaan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menentukan secara mandiri tujuan-tujuan yang harus dikerjakannya untuk kemuliaan Tuhan maka, murid menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang mengasihi Tuhan Yesus.

### **Pengerjaan PACE**

Dalam mengerjakan *PACE*, murid mengalami beberapa proses belajar yang membantu murid untuk bertumbuh mengasihi Tuhan Yesus. Beberapa kegiatan yang dilakukan murid selama mengerjakan *PACE* menumbuhkan kecintaan mereka kepada Tuhan Yesus. Terutama saat mereka belajar dari *Bible verse*, belajar *character* dan *comic strip*, atau membaca dan memaknai ayat Alkitab yang dipelajari dalam *PACE*. Hal ini membantu murid untuk

mengasihi Tuhan Yesus seperti yang dikatakan Cox Jr dan Peck (2018) bahwa salah satu bentuk mengasihi Tuhan adalah dengan menumbuhkan kepercayaan mutlak pada Tuhan Yesus.

Melalui wawancara dengan *supervisor*, peneliti mendapati bahwa seluruh proses pembelajaran termasuk *PACE* ini berdasarkan pada Firman Tuhan karena tujuannya bukan hanya murid belajar secara pengetahuan tetapi anak mengenal Tuhan. “Tujuannya mereka belajar bukan cuman untuk harus secara pengetahuan tapi juga belajar untuk lebih mengenal Tuhan, belajar untuk lebih dekat dengan Tuhan” kata EL2 (EL2, personal communication May 6, 2020). *PACE* secara keseluruhan dirancang berdasarkan Firman Tuhan. Hasil wawancara dengan murid juga mengatakan bahwa dengan mempelajari *PACE* secara mandiri, mereka dibantu untuk merasakan Tuhan Yesus melalui kegiatan mempelajari *character* yang ada di *PACE* yang mengajari murid untuk memiliki karakter tertentu misalnya *self-control* (kh3, *personal communication*, May 14, 2020)

Di dalam proses pengerjaan *PACE*, murid belajar untuk menghormati *supervisor*. Menghormati *supervisor* merupakan bagian proses murid mengasihi Tuhan Yesus (Cox Jr dan Peck, 2018). Melalui hasil wawancara bersama TK4, beliau menjelaskan bahwa dalam pembelajaran mandiri berbasis Alkitab, murid berproses untuk menghormati orangtua, *supervisor* dan teman. “Hormat kepada orang tua, hormat kepada *supervisor*, mereka juga jadi lebih berpikir jika mau melakukan yang jelek yang tidak menghormati, ketika mereka mengasihi Tuhan” kata TK4 (TK4, *personal communication*, May 6, 2020). Dari hasil pengamatan dan pelaksanaan, terlihat bahwa murid selalu mendengarkan *supervisor*, sehingga dapat dikatakan bahwa murid juga menghormati *supervisor* di sekolah. Ketika murid menghormati semua orang, maka murid dikatakan mengasihi

Tuhan karena menghormati sesama adalah salah satu perintah Tuhan yang terdapat dalam 1 Petrus 2: 17 yakni “hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu, takutlah akan Allah, hormatilah raja! Hormatilah semua orang. Kasihilah saudara-saudara seiman, takutlah akan Allah, dan hormatilah raja”.

### Scoring

*Scoring* merupakan bagian dari *PACE time* yang menunjukkan sikap jujur seorang murid. Sebagai seorang murid Tuhan, sikap jujur merupakan perintah Tuhan. Hal ini sesuai dengan tafsiran Alkitab dari Matthew Henry bahwa seorang yang mengasihi Tuhan adalah orang yang mau melakukan perintah-Nya (Yoh 12:21). Perintah Tuhan yang dimaksud adalah perintah untuk berbuat jujur. Hal ini juga diatakan oleh Amsal 14:2a, bahwa orang yang berjalan dengan jujur dan takut akan Tuhan, menunjukkan bahwa ia adalah murid yang menghormati dan mengasihi Tuhan sehingga mereka mau bersikap jujur dalam melakukan segala hal.

As2, seorang murid juga mengetahui bahwa, selama melakukan *scoring* sebaiknya murid bersikap jujur sesuai dengan peraturan yang telah disepakati di sekolah. “Trus kalau di *scoring* itu, kalau dibilang kan ngga boleh nyontek tau apa lihat ke *score keynya* itu ngga boleh dilanggar juga” kata vv5 ketika ditanya mengenai *scoring* (vv5, *personal communication*, May 12, 2020). Dari tanggapan as2 dan vv5, peneliti mendapati bahwa beberapa murid mengerti tentang peraturan ini. Selain itu, peneliti melihat bahwa selama murid melakukan *scoring* secara mandiri, murid beberapa kali mengecek jawaban mereka dengan mentaati peraturan yang ada dengan cara berusaha bersikap jujur dalam melakukan *scoring*. Seperti perkataan *supervisor* saat melakukan wawancara, bahwa dalam melakukan *scoring* ini kejujuran murid sangat penting untuk dilatih. Melatih kejujuran seorang murid merupakan sebuah proses bagi murid untuk melakukan salah satu perintah Tuhan. Saat murid sudah melakukan sesuai dengan peraturan yang ada, maka murid sedang berproses mengasihi Tuhan Yesus dalam melakukan kegiatan *scoring*. Melalui itu, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan *scoring* ini, murid berproses untuk mengasihi Tuhan.



Mengasihi Tuhan adalah sebuah tujuan penting dari sebuah pendidikan Kristen. Melalui seluruh proses belajar yang dilakukan murid secara individu dalam *PACE time*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran mandiri yang diterapkan di SDK Pelangi Kristus menolong murid untuk mengasihi Tuhan Yesus. Hal tersebut dapat dilihat ketika murid berdoa pada saat *start* sehingga dalam keadaan apapun murid bisa mengandalkan Tuhan. Kemudian, murid biasa mengetahui tujuan-tujuan yang mereka lakukan selama mengerjakan *PACE*, serta murid berusaha untuk bersikap jujur ketika melakukan *scoring* sebagai ketaatan pada perintah Tuhan.

#### 4.2.3 Charity gift

Van Brummelen (2015) menjelaskan bahwa murid Kristus adalah mereka yang mau melakukan pelayanan kepada sesama. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, setiap murid melakukan kegiatan pelayanan kepada orang-orang yang membutuhkan. Di sekolah, biasanya murid melakukan kegiatan ini dengan mengemas barang-barang dan membuat kartu ucapan yang nantinya diberikan kepada orang yang membutuhkan.

“Kelas 3 gitu, mereka paling biasanya terlibat untuk mempersiapkan, biasanya *Charity gift* kan ngasih sembako ke orang-orang gitu kan. Nah kalau kelas 3 ini kan biasanya cuman membungkus, jadi bungkus-bungkus gitu. Atau mereka bikin kartu untuk *good helper* atau orang-orang yang dikasih mereka belajar mengasihi Tuhan dengan cara melayani orang-orang yang kesulitan” kata EL3 ketika ditanya mengenai keterlibatan murid kelas tiga dalam kegiatan *charity gift* (EL3, personal communication, May 5, 2020).

Kegiatan *charity gift* secara mandiri dilakukan murid untuk memperkenalkan mereka tentang perintah Tuhan untuk melayani sesama. Melalui pelayanan

seperti ini, murid dibimbing untuk mengasihi Tuhan dengan cara melayani sesama. Kerinduan yang ditumbuhkan dalam diri murid ini sejalan dengan Matthew Henry dalam tafsiran Matius 22: 37-40.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan ayat Alkitab di Matius 22: 37- 40 tentang hukum kasih, yaitu mengasihi Tuhan dan sesama, maka melalui semua proses kegiatan pembelajaran mandiri berbasis Alkitab yang diterapkan di Pelangi Kristus menolong murid untuk mengasihi Tuhan Yesus. Proses ini dilakukan secara terus-menerus oleh murid sehingga dalam kehidupannya, murid selalu merasakan kasih Tuhan dalam setiap proses belajarnya. Murid juga memaknai perjalanan hidup bersama Tuhan Yesus. Peneliti menjabarkan beberapa kegiatan pembelajaran mandiri berbasis Alkitab yang menolong murid mengasihi Tuhan Yesus di bawah ini.

Pertama adalah kegiatan *PACE time* yakni sebuah proses yang didesain agar murid menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan pembelajarannya bersama dengan Tuhan. Di dalam *PACE time*, murid berproses mengasihi Tuhan Yesus. Pada saat *start*, murid secara individu berdoa dan berjanji untuk melakukan yang terbaik untuk Tuhan. Murid memiliki waktu pribadi dengan Tuhan bahkan ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan *PACE*. Kemudian melalui *goal setting*, murid belajar untuk mengatur tujuannya. Lalu murid belajar dari pengerjaan *PACE* yang di dalamnya ada *Bible verses*, *character*, dan *comic strip* yang membantu murid lebih mengenal Firman Tuhan. Melalui kegiatan belajar ini, murid merenungkan Firman Tuhan. Hal ini juga merupakan salah satu karakter seorang murid yang mengasihi Tuhan ketika murid selalu merenungkan Firman Tuhan. Lalu kegiatan paling akhir dalam *PACE time* adalah murid melakukan *scoring*. Melalui *scoring*, murid belajar untuk berkata jujur. Berkata jujur merupakan salah satu karakter murid yang mengasihi Tuhan Yesus.

Kedua adalah *charity gift* yakni, sebuah proses yang didesain untuk mengajarkan murid mengasihi Tuhan dengan melayani sesama.

Melayani sesama adalah salah satu perintah Tuhan setelah perintah untuk mengasihi-Nya. Melalui *charity gift* inilah murid juga mengasihi Tuhan dengan berbagi kepada orang yang membutuhkan. Melalui kegiatan pembelajaran mandiri berbasis Alkitab yang diterapkan di SDTK Pelangi Kristus, murid mampu untuk mengasihi Tuhan dan melayani sesama.

Menjawab rumusan masalah tentang bagaimana pembelajaran mandiri berbasis Alkitab untuk menolong murid sekolah dasar berproses mengasihi Tuhan Yesus, maka dari pembahasan dan analisis data dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan di SDTK Pelangi Kristus dapat menolong murid untuk mengasihi Tuhan Yesus. Hal ini terlihat dari murid yang selalu memiliki waktu pribadi dengan Tuhan melalui berdoa dan menulis jurnal harian, bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang dilakukan, menghormati dan menghargai orangtua, *supervisor*, dan teman, serta rela melakukan pelayanan dan berbagi kepada sesama.

Hasil penelitian ini membahas tentang pembelajaran mandiri berbasis Alkitab untuk menolong murid berproses mengasihi Tuhan Yesus. Jika ada yang mau melanjutkan penelitian seperti ini, maka bisa melakukan penelitian tentang desain-desain pembelajaran yang bisa menolong murid secara mandiri lebih mengenal dan mengasihi Tuhan Yesus

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, Terjemahan Baru. Jakarta: LAI, 2008.
- Bungin, Burhan. 2003. Analisis data penelitian kualitatif (Pemahaman filosofis dan metodologis kearah penguasaan model aplikasi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Henry, Matthew. 2007. Tafsiran Alkitab Matius 22:37-40. Retrieved from <http://www.tafsiranalkitabmatthewhenry.org/>
- Inah, E. N., Ghazali, M., & Santoso,

- E. (2017). Hubungan belajar mandiri dengan prestasi belajar Pai di Mtsn 1 Konawe Selatan. *Al-Ta&#39;dib*, 10(2). Retrieved from <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/622>
- Manab,A. (2015). Penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif. Yogyakarta: Kalimedia
- Matondang, Z. (2009). Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian. *Jurnal Tabularasa Pps Unimed*. 6(1). Retrieved from <http://digilib.unimed.ac.id/705/1/Validitas%20dan%20reliabilitas%20suatu%20instrumen%20penelitian.pdf>
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nadeak, E. H., & Hidayat, D. (2017). Karakteristik pendidikan yang menebus di suatu sekolah Kristen. Universitas Pelita Harapan. Retrieved from <https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/view/439>
- Santoso, M. P. (2005). Karakteristik pendidikan Kristen. Retrieved from: [http://repository.petra.ac.id/15665/1/pdf/Karakter\\_Pendidikan\\_Kristen\\_MAGDA\\_t\\_o\\_PK.pdf](http://repository.petra.ac.id/15665/1/pdf/Karakter_Pendidikan_Kristen_MAGDA_t_o_PK.pdf)
- Saragih, M. J., Hidayat, D., & Tamba, K. P. (2019). Implikasi pendidikan yang berpusat pada kristus dalam kelas matematika [the implications of christ-center education for mathematics classes]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics*. 2(2) DOI: <https://dx.doi.org/10.19166/johme.v2i2.1695>
- Van Brummelen, H. (2006). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.